

FILSAFAT BAHASA DALAM POLA KOMUNIKASI INTERAKTIF PADA LIVE TIKTOK @VIDZ_N

Niswa Aulia. J¹, Rahmayanti², Grace Dwi Untari³, Istikamah⁴,
Siti Raudatul Janah⁵, Halimatus Sa'diah⁶, Cahya Amilia Putri⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
STKIP Paris Barantai Kotabaru
Email: jniswaaulia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana bahasa bekerja sebagai medium pembentukan makna dan relasi sosial dalam ruang digital, khususnya pada komunikasi interaktif di *live* TikTok @vidz_n. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memadukan analisis isi terhadap tuturan *host* dan penonton dengan refleksi filosofis berdasarkan konsep *Language Game* Wittgenstein serta teori *Speech Act* J.L. Austin dan John Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam ruang *live* tidak sekedar menjadi alat penyampaian pesan, tetapi berfungsi sebagai tindakan sosial yang memicu keterlibatan, menciptakan humor situasional, dan memperkuat rasa kebersamaan komunitas. Ujaran *host* bersifat performatif dan strategis, mampu mengubah percakapan menjadi pengalaman kolektif yang membangun loyalitas dan identitas *virtual*. Implikasinya, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami bahasa sebagai praktik sosial yang memiliki daya konstruktif terhadap realitas digital. Bahasa di ruang daring bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga ruang filsafat yang memperlihatkan bagaimana makna dan hubungan manusia terus dinegoisasikan melalui interaksi.

Kata Kunci : Filsafat bahasa, tindak tutur, *live* TikTok

Abstract

This study aims to examine how language operates as a medium for shaping meaning and social relations within digital space, particularly in the interactive communication of the @vidz_n TikTok Live. Employing a qualitative descriptive approach, this research integrates content analysis of host viewer interactions with philosophical reflection grounded in Wittgenstein concept of Language Games and the Speech Act Theory proposed by J. L. Austin and John Searle. The results reveal that language in live-streaming environments functions not merely as a tool for communication but as a social act capable of generating engagement, producing situational humor, and fostering collective intimacy among participants. The host's performative and strategic utterances transform ordinary dialogue into a shared experience that shapes loyalty and virtual identity within the community. The study concludes that understanding language as a social and philosophical practice is essential to interpreting how meaning, emotion, and identity are constructed through digital interactions. In this sense, language in online spaces is not only a communicative instrument but also a philosophical arena where human understanding and social reality are continually negotiated.

Keywords: *Philosophy of language, language speech acts, TikTok live*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah merevolusi cara manusia berinteraksi, berpartisipasi, dan mengekspresikan diri di ruang sosial. Media sosial menjadi medium utama bagi masyarakat modern untuk membangun relasi, menyalurkan aspirasi, dan mencari hiburan. Salah satu platform yang paling menonjol dalam fenomena ini adalah TikTok, aplikasi berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna menampilkan kreativitas sekaligus berkomunikasi secara langsung dengan audiens. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursif tempat pengguna membangun identitas dan membentuk makna sosial melalui bahasa. Dalam konteks tersebut, bahasa tidak lagi berperan sekadar sebagai alat penyampaian pesan, melainkan sebagai tindakan sosial yang memediasi interaksi manusia dalam ekosistem digital yang dinamis dan partisipatif (Nanda, 2024)

Fitur *live streaming* TikTok menjadi salah satu bentuk komunikasi digital yang paling interaktif dan spontan. Berbeda dari konten video yang diedit, fitur ini memungkinkan komunikasi dua arah secara real-time antara host dan penonton. Melalui fitur komentar, emoji, dan *virtual gift*, pengguna dapat berinteraksi langsung dan memengaruhi jalannya siaran. Kecepatan respons, spontanitas bahasa, serta ekspresi nonverbal menjadikan komunikasi di TikTok *live* sarat makna emosional dan sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga performatif di mana bahasa menjadi sarana untuk menciptakan suasana, menumbuhkan kedekatan, dan menegosiasikan identitas antar pengguna. Dalam konteks ini, studi terhadap makna bahasa dalam ruang *live* menjadi penting untuk memahami dinamika komunikasi digital secara filosofis.

Di Indonesia, TikTok *live* berkembang menjadi salah satu bentuk hiburan interaktif yang digemari berbagai kalangan, terutama generasi muda. Setiap hari, ribuan kreator melakukan siaran langsung dengan tema yang beragam, seperti berbagi pengalaman, berdiskusi, hingga melakukan jual beli produk. Pola komunikasi yang tercipta di dalamnya sangat kompleks karena mengandung unsur linguistik, psikologis, dan ekonomi secara bersamaan. Host dituntut mampu membangun kedekatan emosional agar penonton bertahan lebih lama, sementara penonton dapat memengaruhi dinamika siaran melalui partisipasi aktif. Dalam interaksi ini, bahasa menjadi sarana negosiasi sosial dan simbolis menentukan bagaimana makna, kedekatan, dan status sosial dikonstruksi (Starovolsky-Shitrit et al., 2025). Oleh karena itu,

penelitian terhadap pola komunikasi *live* TikTok perlu dilakukan dengan pendekatan filsafat bahasa agar dapat menafsirkan fungsi sosial bahasa secara lebih mendalam.

Kajian filsafat bahasa menawarkan perspektif fundamental dalam memahami peran bahasa dalam kehidupan sosial. Menurut Ludwig Wittgenstein makna bahasa tidak ditentukan oleh struktur atau tata bahasanya, melainkan oleh penggunaannya dalam konteks sosial yang disebutnya sebagai *language game* (permainan bahasa). Setiap konteks sosial memiliki aturan main tersendiri yang menentukan makna sebuah ujaran. Dalam konteks TikTok Live, permainan bahasa muncul melalui gaya komunikasi spontan, penggunaan istilah khas komunitas, humor, serta ekspresi emosional yang disepakati secara sosial. Sementara itu, teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikemukakan oleh J.L. Austin (1962) dan John Searle (1969) menjelaskan bahwa setiap ujaran memiliki kekuatan untuk menciptakan tindakan. Artinya, ketika seorang host berkata "Follow aku dulu nanti di gendong.", ujaran itu bukan sekadar kata, tetapi mengandung potensi tindakan nyata dari audiens (Starovolsky-Shitrit et al., 2025).

Akun TikTok @vidz_n menjadi contoh konkret dari praktik komunikasi interaktif yang dapat dianalisis melalui kacamata filsafat bahasa. *Host* akun ini menampilkan gaya berkomunikasi yang persuasif, ekspresif, dan spontan. Ia kerap menanggapi komentar penonton secara langsung, menggunakan bahasa santai dan candaan ringan untuk membangun kedekatan. Gaya komunikatif ini memunculkan bentuk *language game* yang khas, di mana makna bahasa terus dinegosiasikan selama live berlangsung. Penonton yang memahami aturan permainan, seperti sapaan khas, humor internal, atau kode-kode tertentu, akan merasa menjadi bagian dari komunitas yang eksklusif (Jiang et al., 2022). Dengan demikian, pola komunikasi dalam live TikTok mencerminkan praktik sosial yang kompleks, di mana bahasa berfungsi sebagai alat pembentukan identitas dan relasi sosial.

Bahasa dalam konteks live streaming juga bersifat performatif karena setiap ujaran mampu menghasilkan efek tindakan nyata. Ketika *host* mengucapkan kalimat ajakan seperti "Follow dulu baru mabar kita!" atau "Kirim mawar nanti aku stel lagu kowaikutegomen!", kalimat tersebut berfungsi sebagai tindak tutur ilokusi yang menuntut respons langsung dari audiens. Respon berupa tindakan mengikuti akun, mengirim gift, atau menulis komentar adalah bentuk tindak tutur perlokusi yang memperlihatkan dampak dari ujaran tersebut. Fenomena ini membuktikan bahwa komunikasi di TikTok *live* bukan hanya interaksi verbal, tetapi juga bentuk tindakan sosial yang dapat menggerakkan perilaku kolektif. Dalam perspektif filsafat

bahasa, aspek performatif ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan sosial yang melebihi fungsi representatifnya (Arham, 2023).

Selain aspek verbal, komunikasi dalam *live* TikTok sangat dipengaruhi oleh unsur visual seperti emoji, stiker, dan efek animasi. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai simbol semiotik yang membawa makna emosional dan sosial. Misalnya, emoji hati menandakan dukungan atau kasih, sedangkan *gift* digital tertentu seperti “singa” atau “paus” melambangkan status sosial dan penghargaan terhadap host. Dalam kerangka semiotika Peirce, tanda-tanda tersebut memiliki hubungan antara penanda (simbol visual) dan petanda (makna sosial yang disepakati). Dengan demikian, setiap tindakan mengirim emoji atau *gift* dapat dipahami sebagai tindak komunikasi nonverbal yang sama pentingnya dengan ujaran verbal. Makna tidak lagi dihasilkan oleh kata-kata semata, tetapi juga oleh sistem tanda visual yang mengiringinya (Alamsyah & Sudradjat, 2025).

Fenomena ini menegaskan bahwa komunikasi digital merupakan proses konstruksi makna yang bersifat multimodal. Bahasa verbal, simbol visual, dan ekspresi emosional bekerja bersama dalam membangun pengalaman komunikasi yang imersif. TikTok *live* menjadi arena di mana batas antara komunikator dan audiens menjadi cair, karena keduanya saling memengaruhi dalam menciptakan alur percakapan. *Host* memanfaatkan daya tarik linguistik dan simbolik untuk mempertahankan perhatian penonton, sementara penonton memberikan umpan balik melalui komentar dan *gift* yang mengubah arah percakapan. Interaksi semacam ini memperlihatkan dinamika sosial baru di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan diciptakan secara kolaboratif dalam waktu nyata.

Kajian terhadap fenomena ini menjadi semakin penting mengingat komunikasi digital kini berperan besar dalam membentuk budaya dan nilai sosial masyarakat. Melalui interaksi di platform seperti TikTok, norma-norma komunikasi baru mulai terbentuk, termasuk cara mengungkapkan emosi, menunjukkan apresiasi, atau membangun citra diri. Dengan menggunakan pendekatan filsafat bahasa, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana praktik tutur dan simbol digital mencerminkan perubahan mendasar dalam struktur komunikasi manusia. Selain itu, kajian ini juga menyoroti bagaimana bahasa menjadi instrumen kekuasaan simbolik dalam ruang digital, di mana makna, perhatian, dan status sosial dapat dinegosiasikan melalui tindakan linguistik sederhana (Subhan et al., 2025)

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interaktif dalam *live* TikTok @vidz_n dengan menggunakan perspektif filsafat

bahasa. Fokus utama kajian ini adalah untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai media pembentuk makna, alat negosiasi identitas, dan sarana pembentukan komunitas digital. Dengan menggabungkan teori *language game* Wittgenstein, *speech act* Austin dan Searle, serta pendekatan semiotika digital, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi di era media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang refleksi baru tentang bagaimana bahasa, teknologi, dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk realitas komunikasi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisa isi terhadap komunikasi interaktif pada *live* TikTok akun @vidz_n, bertujuan untuk menggali fenomena pengguna Bahasa secara mendalam dalam konteks sosial ruang digital. Data utama penelitian berupa rekaman video *live* TikTok yang diunduh beserta transkrip interaksi antara *host* dan penonton, dilengkapi observasi pola komentar, *gift*, emoji, dan respon spontan *host* selama siaran. Analisis dilakukan dengan perspektif filsafat bahasa, khususnya teori *Language Game* Wittgenstein dan teori *Speech Act* J.L. Austin dan Jhon Searle, untuk menafsirkan makna tuturan serta tindak komunikasi yang muncul. Prosedur pengumpulan data meliputi identifikasi video relevan, dokumentasi, dan transkripsi tuturan penting yang mengandung elemen komunikasi interaktif, sedangkan analisis dilakukan melalui kategorisasi tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi), interpretasi pola respon penonton, serta pengaitan dengan tanda verbal dan nonverbal. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori dan *peer review*, dan seluruh temuan disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai media pembentukan makna, interaksi sosial, dan konstruksi identitas *virtual* dalam *live*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian filsafat bahasa menjadi landasan konsep dalam memahami makna komunikasi yang terjadi di ruang digital seperti *live* TikTok. Secara filosofis, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat menyampaikan pesan, tetapi sebagai sarana menciptakan realitas sosial dalam interaksi manusia. Ludwig Wittgenstein menekankan bahwa makna bahasa terdapat pada penggunaannya dalam konteks tertentu atau yang dikenal dengan *language games* (permainan bahasa). Dalam *live* TikTok, permainan bahasa tampak dari gaya komunikasi spontan,

penggunaan istilah slang, candaan, dan respons reaktif terhadap komentar penonton. Konteks interaktif yang dinamis membuat makna tuturan tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada partisipasi audiens dan situasi *live* yang terus berubah (Nabilla Putri et al., 2025). Dengan demikian, studi filsafat bahasa memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana host dan penonton membangun kesepahaman makna melalui praktik tutur yang berlangsung secara langsung.

Pendekatan komunikasi interaktif digital turut memperkuat kerangka analisis, khususnya dalam memahami karakter dan dialog yang berlangsung pada platform berbasis video streaming. Komunikasi *live* menghadirkan pengalaman percakapan dua arah yang bersamaan, meskipun terpisah secara fisik. Bentuk komunikasi ini menekankan aspek kecepatan respons, pengolahan emosi secara langsung, dan penggunaan simbol-simbol visual sebagai bentuk ekspresivitas alternatif. Percakapan sering kali berlangsung dalam bentuk teks singkat di kolom komentar yang kemudian direspons secara verbal oleh *host*, menciptakan struktur dialog yang unik dan kolaboratif. Interaksi digital tersebut memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya hadir dalam bentuk verbal, tetapi juga nonverbal, seperti emoji, *gift*, dan elemen visual lain yang memperkuat kesan emosional dan sosial dalam komunikasi.

Selain filsafat bahasa dan teori komunikasi, semiotika digital juga menjadi perspektif penting dalam penelitian ini. Ferdinand de Saussure dan Charles S. Peirce mengemukakan bahwa tanda terdiri dari simbol, ikon, dan indeks yang menuntun manusia memahami realitas. Dalam konteks *live* TikTok, simbol-simbol digital seperti *love*, *gift*, efek visual, dan badge pengikut berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan makna sosial tertentu. *Gift* virtual, misalnya, bukan sekadar hiburan visual, tetapi menjadi tanda apresiasi dan status sosial antara penonton dan *host*. Makna pada ruang digital sering kali bersifat konotatif dan dapat berubah sesuai budaya komunitas online yang terlibat (Ashadi et al., 2024). Oleh karena itu, interpretasi tanda dalam live streaming harus mempertimbangkan dinamika komunitas yang membangun makna secara kolektif melalui repetisi, kesepakatan implisit, dan pengalaman interaksi bersama.

Bahasa Sebagai Permainan Dan Tindak Tutur Dalam Interaksi Digital

Bahasa pada platform live streaming seperti TikTok berfungsi lebih dari sekadar penyampai informasi, ia menjadi arena permainan sosial yang dinamis. Konsep *language game* Wittgenstein membantu menjelaskan bagaimana makna muncul dari praktik penggunaan bahasa dalam konteks tertentu di sini, ruang siaran langsung dengan ritme cepat dan partisipasi

simultan penonton. Host, penonton, dan fitur *platform* komentar, *gift*, serta efek membentuk aturan tidak tertulis yang dipahami bersama. Kapan bercanda, kapan memuji, kapan meminta dukungan. Karena konteksnya *real-time*, makna kata dan ungkapan mudah bergeser sesuai respons audiens misalnya, frasa yang awalnya sekadar lelucon dapat berubah menjadi ritual yang memicu *donation* atau tindakan lain. Interaksi semacam ini menuntut fleksibilitas linguistik dari *host* improvisasi, adaptasi intonasi, dan pemilihan kata yang mampu memancing balasan instan (Maghfiroh & Riswandari, 2025) Jadi, bahasa dalam *live* bukan hanya teks ia adalah praktik kolaboratif yang menghidupkan suasana dan mempertahankan keterlibatan.

Menurut Austin tindak tutur terdiri atas tiga aspek, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hal ini membantu memetakan fungsi komunikatif ujaran dalam ruang *live*. Lokusi mencakup kata-kata yang diucapkan *host*, ilokusi merujuk pada maksud yang ingin dicapai, misalnya mengajak penonton untuk mengikuti atau mengirim *gift*, sedangkan perlokusi adalah dampak yang muncul pada penonton, seperti melakukan klik, mengirim *gift*, atau tertawa (Safitri et al., 2021). Dalam konteks TikTok *live*, Tindakan ilokusi bersifat strategis dan umumnya berupa *directive act*, yaitu ajakan eksplisit maupun implisit untuk berinteraksi. Host merancang ujaran agar ketika diucapkan pada waktu yang tepat, dapat memicu efek perlokusi yang diinginkan, misalnya meningkatkan keterlibatan penonton. Efek perlokusi yang ini bisa bersifat jangka pendek, seperti komentar spontan atau pengirim *gift*. Kepekaan terhadap waktu, situasi, dan karakter penonton membuat tindak tutur di *live* menjadi semacam seni pragmatis, di mana keberhasilan ilokusi tergantung pada kemampuan host membaca suasana, mengenali penonton setia, serta menyesuaikan ekspresi untuk memaksimalkan dampak komunikatifnya.

Gaya bahasa spontan, humor, dan plesetan adalah alat praktis dalam *language game live*. Kelucuan yang bersifat situasional seringkali lahir dari interaksi langsung komentar penonton ditangkap cepat dan diolah menjadi respons yang lucu atau meyakinkan. Misalnya, pada siaran tanggal 14 Agustus 2025 di *live vidz_n* terjadi perjodohan spontan antara dua penonton Mouchi dan Maurry. Salah satu pengguna menuliskan komentar, “Jodohkan Mouchi dan Maurry” sebagai lelucon. Host lalu memutar lagu ‘Surat Cinta Untuk Starla’ untuk memperkuat suasana romantis. Komentar emot menangis, stiker “Masih ku pantau belum ku tabok” dan stiker “Bang cukup bang pelis”. Teknik ini bukan sekadar hiburan, tapi juga alat retorik untuk menjaga aliran percakapan dan menahan penonton agar tetap berada di ruang siaran. Humor berfungsi sebagai katalis emosi, ia menurunkan jarak sosial, menciptakan kesepahaman kolektif, dan menstimulasi tindakan seperti komen berantai atau *gift* massal. Namun humor yang efektif

tergantung pada shared knowledge komunitas, candaan yang berulang menjadi semacam idiom khas yang hanya dimengerti oleh anggota setia, memperkuat batas in-group (Pera & Aiello, 2024).

Selain verbal, nonverbal digital emoji, stiker, efek, dan *gift* merupakan bagian integral *language game* yang memperkaya tindak tutur. Ketika penonton mengirim emoji tertentu, mereka tidak sekadar menambah ornament, mereka mengirim sinyal emosional yang host baca dan respons. Respons itu sendiri menjadi tindak tutur berantai, penyebutan nama pemberi emoji atau gift memperkuat rasa keterikatan, sementara host yang merespons secara berlebihan memberi nilai simbolik pada tindakan tersebut. Di sini, bahasa visual berperan sebagai petanda yang memiliki aturan penggunaannya misalnya, *gift* besar mendapat respons khusus yang kemudian menjadi unsur kebiasaan komunitas. Proses ini menunjukkan perluasan konsep tindak tutur tradisional. Tidak semua tindakan komunikatif diukur dari kata-kata banyak tindakan nonverbal digital memiliki perlokusi kuat yang menggerakkan ekonomi dan emosi komunitas *live*.

Strategi persuasif dan performatif host mengintegrasikan prinsip-prinsip tindak tutur dengan dramaturgi siaran. *Host* merancang momen-momen retorik menahan pengumuman hingga jumlah gift tercapai, menggelar tantangan, atau melontarkan pujian personal untuk memicu kompetisi dan loyalitas. Tindakan ini adalah praktik ilokusi yang menyusun ulang harapan audiens menciptakan situasi di mana penonton merasa terlibat bukan hanya sebagai penonton tetapi juga aktor yang turut menentukan jalannya acara. Elemen performatif seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi menambah otentisitas ujaran. Performativitas ini mengubah ujaran menjadi janji atau persetujuan yang memiliki konsekuensi sosial. Dengan kata lain, bahasa di sini adalah alat manajemen sosial, memobilisasi perhatian, menghasilkan nilai ekonomi, dan menegaskan status partisipan melalui rangkaian tindak tutur yang dirancang secara sadar.

Dinamika kekuasaan dan status juga terefleksikan melalui permainan bahasa dan tindak tutur. Penonton yang sering diberi perhatian atau yang mengirim gift besar diposisikan lebih tinggi dalam hierarki interaksi, penyebutan nama mereka oleh host sebagai bentuk pengakuan adalah tindak tutur performatif yang memperkuat status tersebut (Limbong & Putra, 2023). Di sisi lain, host memanfaatkan mekanisme ini untuk mengevaluasi dan mengelola hubungan memberi penghargaan kepada donatur, mendinginkan interaksi dengan komentar negatif, atau mengalihkan perhatian dari konflik. Hierarki ini tidak terbatas, ia terus

dinegosiasikan melalui komunikasi terus-menerus. Bahasa menjadi medium legitimasi sosial, siapa yang disebut, kapan disebut, dan bagaimana disebut membentuk struktur pengakuan dalam komunitas live, sekaligus menunjukkan bagaimana tindak tutur bisa mengatur distribusi perhatian dan afeksi.

Konsepsi bahasa sebagai permainan dan tindak tutur di ruang live menuntut pemahaman pragmatis tentang etika komunikasi digital. Karena ujaran memiliki akibat nyata emosional, sosial, dan ekonomi praktik bahasa di live membawa tanggung jawab host perlu berhati-hati terhadap janji yang dibuat, cara memancing partisipasi, serta potensi eksklusi yang mungkin terjadi. Partisipan juga harus sadar bahwa simbolik tindakan mereka memberikan gift, dan emoji berkonsekuensi pada dinamika hubungan. Studi filsafat bahasa pada konteks ini membuka ruang refleksi bagaimana aturan permainan dibentuk, siapa yang mendapat akses untuk menentukan makna, dan bagaimana tindak tutur memengaruhi struktur komunitas. Mengakui bahasa sebagai praktik performatif yang penuh nuansa membantu peneliti dan praktisi memahami, merancang, dan menilai interaksi digital secara lebih etis dan kritis.

Simbol Visual dan Emoji sebagai Media Makna Sosial

Penggunaan simbol visual dan emoji dalam *live* TikTok @vidz_n merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki makna sosial yang mendalam. Dalam konteks komunikasi digital, simbol-simbol seperti *gift*, efek visual, dan ikon badge bukan hanya elemen dekoratif, melainkan representasi nilai dan status sosial dalam komunitas virtual. Saat penonton mengirim *gift* seperti “singa”, “rosa nebula”, atau “TikTok *universe*”, tindakan tersebut mengandung makna simbolik berupa apresiasi, dukungan, bahkan bentuk pengakuan sosial terhadap host. Respon *host* yang penuh ekspresi seperti ucapan terima kasih, atau gestur khusus menjadi bentuk tindak tutur nonverbal yang memperkuat relasi antara pemberi *gift* dan penerima. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam dunia digital tidak terbatas pada kata, melainkan juga pada tindakan simbolik yang mengandung nilai emosional dan sosial (Medina Serrano et al., 2020).

Selain *gift*, emoji berfungsi sebagai media untuk menyampaikan emosi secara cepat dan universal dalam interaksi real-time. Penonton menggunakan emoji seperti hati, api, atau tawa untuk mengekspresikan dukungan, kekaguman, atau keterlibatan terhadap konten yang ditampilkan host. Dalam konteks ini, emoji bertindak sebagai bahasa alternatif yang mampu menembus batas linguistik karena maknanya dapat dipahami lintas budaya. Intensitas penggunaan emoji tertentu juga dapat merefleksikan tingkat keterlibatan penonton, di mana

semakin banyak emoji dikirim, semakin tinggi pula interaksi emosional yang terjadi. Host pun sering kali merespons emoji tersebut secara langsung, menciptakan pola komunikasi dua arah yang simultan (Haikal, 2024). Dengan demikian, emoji menjadi medium ekspresif yang memperkuat makna verbal, sekaligus memperluas ruang ekspresi dalam komunikasi digital.

Makna filosofis dari simbol visual dan emoji dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika, di mana setiap tanda memiliki hubungan antara penanda (bentuk visual) dan petanda (makna sosial). *Gift* dan emoji dalam TikTok tidak sekadar alat ekspresi, melainkan memiliki fungsi simbolik yang menandai hubungan sosial, hierarki, dan identitas komunitas. Misalnya, pengguna yang sering memberikan *gift* bernilai tinggi biasanya memperoleh perhatian lebih dari host dan dianggap memiliki status lebih tinggi dalam komunitas tersebut. Hubungan ini membentuk dinamika simbolik yang bersifat timbal balik, *gift* menjadi alat untuk mendapatkan pengakuan, sementara host menggunakan bahasa dan ekspresi sebagai bentuk balasan simbolik. Dalam kerangka filsafat bahasa, tindakan memberi *gift* atau mengirim emoji dapat dikategorikan sebagai tindak tutur nonverbal yang memiliki efek ilokusi dan perlokusi, karena mampu menggerakkan emosi dan tindakan pihak lain.

Lebih jauh lagi, simbol visual dan emoji membentuk budaya komunikasi baru yang bersifat kolektif dalam komunitas digital. Penggunaan simbol tertentu yang diulang secara konsisten menciptakan identitas linguistik dan budaya khas bagi komunitas @vidz_n. Misalnya, emoji tertentu menjadi “kode” internal untuk menunjukkan kedekatan, humor, atau solidaritas antaranggota. Proses ini menunjukkan bahwa makna simbol tidak bersifat tetap, tetapi dinegosiasikan secara sosial melalui partisipasi aktif anggota komunitas. Dalam kerangka filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk *language game*, di mana pemahaman terhadap simbol bergantung pada konteks penggunaannya dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, simbol visual dan emoji tidak hanya memperkaya bentuk komunikasi digital, tetapi juga menjadi alat pembentuk identitas, kedekatan emosional, serta struktur sosial dalam ruang virtual yang semakin kompleks.

Pembentukan Identitas Dan Komunitas Virtual

Dalam konteks komunikasi digital seperti *live* TikTok, identitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi dibentuk melalui bahasa, ekspresi, dan interaksi yang dilakukan secara real-time. Identitas menjadi hasil dari proses komunikasi yang terus-menerus dinegosiasikan antara host dan audiens. Pada *live* TikTok @vidz_n, pembentukan identitas kreator terjadi melalui gaya berbicara yang santai, humoris, dan ekspresif. *Host* menampilkan

diri sebagai sosok ramah dan terbuka, yang mampu menjalin kedekatan emosional dengan penonton. Identitas tersebut tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring interaksi berlangsung. Setiap komentar, candaan, atau sapaan personal yang diberikan kepada penonton menjadi bagian dari konstruksi citra diri (Bakhtiar et al., 2022). Dengan demikian, identitas dalam ruang digital bersifat performatif, di mana setiap tuturan atau tindakan linguistik host memiliki peran dalam membentuk persepsi publik terhadap dirinya.

Bahasa merupakan instrumen utama dalam pembentukan identitas di media sosial. Dalam live streaming @vidz_n, pemilihan kata, intonasi suara, serta gaya tutur digunakan untuk membangun persona yang sesuai dengan ekspektasi audiens. *Host* sering memanfaatkan sapaan akrab seperti “bro”, atau “guys” untuk menampilkan kehangatan dan keakraban. Bentuk bahasa seperti ini memperlihatkan bagaimana komunikasi berfungsi sebagai cermin kepribadian yang diciptakan secara sadar. Dari perspektif filsafat bahasa, khususnya konsep *speech act* Austin dan Searle, setiap ujaran memiliki efek performatif yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk tindakan sosial. Dalam hal ini, host menggunakan bahasa untuk menciptakan citra diri yang disenangi penonton yakni sebagai figur ramah, interaktif, dan autentik. Akibatnya, bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan mekanisme pembentukan identitas yang diakui secara sosial di ruang digital.

Identitas yang terbentuk di Live TikTok bersifat dialogis, artinya host tidak membentuk citra diri secara sepihak, tetapi melalui interaksi dua arah dengan penonton. Respons penonton dalam bentuk komentar, emoji, atau *gift* turut berperan dalam memperkuat atau bahkan mengubah identitas yang sedang dibangun. Misalnya, ketika host menerima komentar positif dan dukungan, ia menegaskan kembali identitasnya sebagai figur yang disukai. Sebaliknya, jika muncul kritik, ia dapat mengelolanya melalui tindak tutur ekspresif yang menunjukkan kedewasaan atau humor untuk menurunkan ketegangan. Dalam konteks ini, identitas terbentuk melalui proses negosiasi sosial yang berkelanjutan. *Host* dan *audiens* berperan aktif dalam menciptakan makna diri secara bersama-sama. Interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa identitas digital tidak bersifat tetap, melainkan hasil konsensus linguistik dan emosional yang terus diperbarui melalui percakapan *real-time*.

Selain sebagai pembentuk identitas individu, bahasa dalam *live* TikTok juga berfungsi sebagai penanda keanggotaan komunitas. Host dan penonton mengembangkan kosakata khas yang hanya dipahami oleh mereka yang sering mengikuti *live*, seperti istilah internal, plesetan, atau candaan tertentu. Fenomena ini sesuai dengan teori *language game* Ludwig Wittgenstein,

yang menyatakan bahwa makna bahasa bergantung pada konteks penggunaannya dalam suatu komunitas. Bahasa yang digunakan dalam *live* TikTok menjadi permainan sosial yang mengikat para partisipan dalam aturan tak tertulis. Misalnya, sapaan khas atau lelucon tertentu menandai bahwa seseorang adalah bagian dari “lingkaran dalam” komunitas. Komunitas terbentuk bukan karena kesamaan fisik, tetapi karena kesamaan makna yang dibangun melalui interaksi linguistik berulang.

Kedekatan yang terbentuk antara *host* dan penonton dalam *live* TikTok bukanlah hasil kebetulan, melainkan produk strategi linguistik dan emosional yang konsisten. *Host* sering menanggapi komentar secara cepat, memanggil nama pengguna secara personal, dan mengekspresikan rasa terima kasih atau keheranan dengan gestur wajah yang ceria. Respons seperti ini menciptakan ilusi kedekatan yang seolah nyata, meskipun hubungan yang terbentuk sepenuhnya bersifat virtual. Menurut teori komunikasi parasosial, hubungan ini mencerminkan keterikatan emosional semu yang membuat audiens merasa terhubung secara pribadi dengan kreator. Namun, justru melalui pola komunikasi semacam ini, terbentuk komunitas digital yang memiliki rasa kebersamaan tinggi. Bahasa, ekspresi, dan emosi menjadi fondasi pembentukan hubungan sosial yang berakar pada interaksi digital yang terus-menerus diperkuat.

Dalam komunitas *live* TikTok, *host* berperan sebagai pemimpin komunikasi yang menentukan arah percakapan, suasana, dan norma interaksi. Ia mengatur ritme percakapan agar tetap hidup melalui ajakan, lelucon, atau tantangan spontan. Ujaran seperti “ayo tap tap guys!” atau “Yang kirim *gift* singa kita mabar roblox!” menunjukkan bentuk tindak tutur direktif yang memotivasi audiens untuk berpartisipasi aktif. Dari perspektif filsafat bahasa, tindakan ini memiliki nilai performatif karena menghasilkan dampak nyata berupa peningkatan aktivitas penonton. *Host* juga bertindak sebagai mediator sosial yang menjaga suasana tetap positif dan inklusif. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat kepemimpinan sosial yang menciptakan struktur hierarki simbolik dalam komunitas digital, di mana *host* memegang otoritas linguistik sekaligus sosial terhadap partisipan *live* (Nika Sintesa & Ditta Kristina Putri, 2022).

Komunitas yang terbentuk di *live* TikTok memiliki dinamika sosial yang unik, di mana solidaritas dan hierarki berjalan berdampingan. Solidaritas terbangun melalui sapaan akrab dan interaksi hangat antara *host* dan penonton. Namun di sisi lain, hierarki muncul melalui mekanisme *gift* dan tingkat partisipasi. Penonton yang sering memberi *gift* atau aktif berkomentar biasanya mendapat pengakuan lebih dari *host*, seperti disapa secara khusus atau disebut sebagai “*supporter*”. Struktur ini menunjukkan bahwa bahasa dan simbol ekonomi

digital saling terkait dalam membangun status sosial di dunia *virtual*. Dalam konteks semiotika sosial, fenomena ini menggambarkan bagaimana makna tidak hanya ditentukan oleh kata, tetapi juga oleh tindakan dan nilai yang melekat pada simbol-simbol komunikasi. Akibatnya, komunitas digital memiliki sistem sosial tersendiri yang diatur oleh bahasa dan apresiasi simbolik.

Pada akhirnya, pembentukan identitas dan komunitas dalam *live* TikTok @vidz_n mencerminkan pergeseran makna komunikasi di era digital. Bahasa tidak lagi sekadar alat pertukaran informasi, tetapi menjadi sarana pembentukan realitas sosial dan identitas kolektif. Melalui interaksi berulang, partisipan membangun budaya komunikasi baru yang bercirikan spontanitas, humor, simbol visual, dan ekspresivitas. Fenomena ini menggambarkan bagaimana konsep *language game* Ludwig Wittgenstein bekerja secara nyata dalam komunitas online, aturan dan makna bahasa dibentuk bersama berdasarkan konteks penggunaannya. Identitas host dan komunitas penonton tidak lahir dari struktur sosial tradisional, tetapi dari kesepakatan linguistik dan simbolik yang terus berkembang. Dengan demikian, Live TikTok menjadi laboratorium sosial modern tempat makna, identitas, dan relasi manusia dikonstruksi ulang melalui praktik bahasa digital.

KESIMPULAN

Kajian filsafat bahasa terhadap pola komunikasi interaktif pada *live* TikTok @vidz_n menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun makna sosial, kedekatan emosional, dan hubungan timbal balik antara kreator dan audiens di ruang digital. Interaksi yang tercipta melalui permainan bahasa (*language game*), tindak tutur (*speech act*), penggunaan emoji, serta bahasa persuasif untuk mendapatkan dukungan berupa gift dan engagement, membuktikan bahwa makna dalam komunikasi *live* sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa secara spontan dan partisipatif. Simbol-simbol digital yang digunakan penonton sebagai respons turut berperan dalam membentuk struktur komunikasi dua arah yang dinamis, sehingga menciptakan komunitas yang memiliki aturan, nilai, dan bentuk pemaknaan tersendiri. Dengan demikian, *live* TikTok @vidz_n menjadi contoh konkret bagaimana praktik komunikasi di media sosial merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan mencerminkan perkembangan filsafat bahasa di era digital berbasis interaktivitas real-time.

REFERENSI

- Alamsyah, P. A. L., & Sudradjat, R. H. (2025). Budaya komunikasi virtual dalam aktivitas live streaming TikTok. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(1), 269–288.
- Arham, D. R. (2023). *Filsafat Bahasa Dalam Era Digital Antara Kode dan Komunikasi*.
- Ashadi, F. N., Putra, G. P., Artika, S. U., & Salsabila, T. A. (2024). Pengaruh Konten Tiktok terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sesuai E.Y.D di Aplikasi Whatsapp pada Remaja di Bandung. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Dan Budaya*, 1(2), 198–207.
- Bakhtiar, A., Rinata, B., Sukamto, K., Hidayat, S., & Pramono, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Emoji Dalam Komunikasi Digital. *Universitas Negeri Surabaya 2022* |, 620, 620–632.
- Haikal, F. (2024). *Analisis komunikasi interaktif pada tayangan live streaming gamers*. 1201003104.
- Hermawan, N. D., & Kristiyono, J. (2023). *Analisis Komunikasi Interaktif Brando Franco dengan Penontonnya dalam Live Streaming di Kanal YouTube Windah Basudara Analysis of Brando Franco ' s Interactive Communication with His Audience in Live Streaming on Windah Basudara YouTube Channel*. 6(2), 11–19.
- Jiang, Y., Jin, X., & Deng, Q. (2022). *Short Video Uprising : How #BlackLivesMatter Content on TikTok Challenges the Protest Paradigm*.
- Limbong, E. G., & Putra, R. S. (2023). Strategi Komunikasi Di Era Revolusi Digital (Kajian Fenomena Pengemis Online Media Sosial Tiktok). *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 3(1), 44–51.
- Maghfiroh, M. H. H., & Riswandari, N. (2025). Makna Etika Komunikasi Non Verbal Generasi-Z Di Tiktok: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Perilaku Digital. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* , 2(4), 357–370.
- Medina Serrano, J. C., Papakyriakopoulos, O., & Hegelich, S. (2020). Dancing to the Partisan Beat: A First Analysis of Political Communication on TikTok. *WebSci 2020 - Proceedings of the 12th ACM Conference on Web Science*, 157–166.
- Muktarruddin, A. W. &. (2024). *GAYA KOMUNIKASI AKUN TIKTOK @ msalbaniquotes DALAM MENYAMPAIKAN NILAI-NILAI ISLAM DI KALANGAN GEN-Z Ardiansyah Wijaya Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Medan Muktarruddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Medan Abstrak*. 18(3), 1966–1977.
- Nabilla Putri, A. R., Maharani, I., Melisa, N., Azizah, D. H. N., & Ramadhani, N. R. (2025). Analisis Pengaruh Content Creator Terhadap Gaya Bahasa Remaja di Platform Tiktok. *Jurnal Pendidikan West Science*, 3(01), 115–126.
- Nanda, N. C. (2024). *Ragam Bahasa Konten Tiktok Influencer Peduli*. 11(2), 111–115.
- Nika Sintesa, & Ditta Kristina Putri. (2022). Analisa Konsistensi, Komunikasi Persuasif Dan Fokus Kreator Dalam Live Tiktok Terhadap Viewers and Followers on Live Room Sintesa. *Akuntansi* 45, 3(2), 226–236.
- Pera, A., & Aiello, L. M. (2024). *Shifting Climates: Climate Change Communication from*

- YouTube to TikTok. In *Proceedings of the 16th ACM Web Science Conference, WebSci 2024* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery.
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 59–67.
- Starovolsky-Shitrit, A., Neduva, A., Doron, N. A., Daniel, E., & Tsur, O. (2025). *The Value of Nothing: Multimodal Extraction of Human Values Expressed by TikTok Influencers*.
- Subhan, R., Maharani, F. N., Syariah, E., Ekonomi, F., Islam, U., Kyai, N., & Ahmad, H. (2025). *Peran Filsafat Ilmu Dan Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi*. 4(2), 91–97.